

RESTRUKTURISASI PENDIDIKAN AWAL PERDAMAIAN DI SEKOLAH

Mardi Lestari
STIKIP Andi Matappa Pangkep
E-mail: mardi_mbom@yahoo.com

ABSTRAK

Tindak kekerasan dan konflik merupakan sesuatu yang alami yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Indonesia adalah negara yang memiliki kecenderungan terjadinya konflik yg tinggi dikarenakan keadaan masyarakat yang plural dan memiliki berbagai karakteristik. Agar konflik tidak mengakibatkan kekerasan yang berujung pada perpecahan sosial dan rusaknya tataran sosial, maka konflik perlu dikelola dengan tepat dan terkontrol. Mengelola konflik tidak semata-mata ditujukan untuk menghentikan konflik dan tingkat kekerasan yang terjadi atau terjadinya kata sepakat antara kelompok-kelompok yang bertikai. Dibutuhkan keterampilan mengatur keberagaman dan struktur tatanan sosial agar semua komponen masyarakat dapat hidup dengan aman, nyaman, tenteram, dan damai bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat secara umum dan individu secara khusus saat ini perlu dibekali berbagai pengetahuan yang mendukung untuk terwujudnya perdamaian dan kondisi damai. Pendidikan di sekolah, merupakan perantara yang tepat untuk menumbuhkan bermacam sikap dan karakter yang mendukung tercapainya perdamaian yang selalu dirindukan oleh berbagai pihak. Upaya penanganan kekerasan dapat dilakukan melalui peran konselor sekolah sebagai tenaga ahli dan professional dalam penanganan dan pencegahan kekerasan awal di sekolah.

Kata Kunci: pendidikan, perdamaian, konflik, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa konflik merupakan kenyataan yang sulit dihindari. Banyak saat ini sosiolog menyatakan bahwa konflik merupakan realitas yang ada dan bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Konflik ini bisa terjadi dalam relasi interpersonal maupun dalam kehidupan komunal, dan muncul sebagai dampak dari interaksi sosial.

Sudah sedemikian parahkah situasi keterpurukkan bangsa tercinta ini? Atau sudah demikian tipisnya nilai-nilai moral dan karakter dari sebagian anak Indonesia generasi penerus bangsa? Masih banyak

pertanyaan yang seringkali menghantui pikiran-pikiran mereka yang sedih melihat kenyataan yang terjadi di negara Indonesia dalam semua aspek kehidupan. Di berbagai media massa berita tentang pembunuhan, pencurian, korupsi sistemik disemua birokrasi, konflik antar masyarakat, perkelahian pelajar, pengusuran, konflik agama, dan sebagainya, sepertinya sudah menjadi konsumsi setiap orang. Bukan menjadi pembahasan yang menggembarakan tentunya dan yang pasti harus dicari solusinya.

Di Indonesia yang penduduknya sangat plural, baik ras, agama, bahasa, adat-

istiadatnya, dsb, memang rentan sekali untuk terjadi konflik. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia, baik yang berbasis etnis, agama maupun politik telah diupayakan penyelesaiannya oleh pemerintah maupun masyarakat melalui perangkat hukum yang menyangkut ranah hukum dan melalui kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Ketika situasi masyarakat yang penuh dengan kekacauan, konflik, dan tidak ada perdamaian, pendidikan dipandang sebagai pihak yang ikut berdosa karena gagal mewujudkan warga negara yang baik. Sekolah idealnya menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya perdamaian dalam masyarakat. Alasan ini sejalan dengan peran lembaga pendidikan sebagai institusi yang bertugas menumbuhkan dan memperdalam cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial.

Untuk mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar, diperlukan upaya prevensi, yaitu melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik/siswa untuk mengembangkan diri pada dimensi intelektual, moral dan psikologis mereka. Perkembangan masyarakat modern menuntut bahwa tugas sebagian tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut sekolah.

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya. Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial. Sebagai bagian dari sistem dan lembaga sosial, sekolah harus peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Maka dari itu, makalah ini berusaha untuk menyajikan peran sekolah dalam menciptakan iklim pembelajaran awal pendidikan perdamaian kepada siswa di sekolah.

PEMBAHASAN

Untuk lebih memperjelas dan memperinci tentang pendidikan perdamaian di sekolah maka berikut penjelasan mengenai rincian komponen pendidikan perdamaian di sekolah, mulai dari konflik, pendidikan, perdamaian, dan konseptualisasi pendidikan perdamaian di sekolah.

Konflik

Konflik merupakan antitesisnya Perdamaian. Konflik bisa terjadi di mana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan dalam situasi apa saja. Di dalam buku *Peace Education*,

Amy Ohlendorf (Zamroni, 2008), memberikan definisi tentang konflik yaitu hasil dari adanya perbedaan pandangan, penerimaan, dan nilai-nilai seseorang ataupun sekelompok orang. Dalam kondisi masyarakat yang homogen pun konflik dapat saja terjadi. Apalagi dalam sebuah entitas politik yang heterogen baik suku bangsa, agama, adat-istiadat, dan sebagainya, sudah tidak lazim jika konflik sering muncul.

Setiap orang pun tidak luput mengalami konflik. Gary T. Furlong, dalam bukunya *The Conflict Resolution Toolbox*, mengatakan: kita semua dihadapkan pada situasi konflik di dalam banyak aspek kehidupan kita, apakah di kehidupan pribadi setiap orang, di dalam lingkungan kerja, atau dengan seseorang yang baru kita kenal sekalipun. Konflik yang ada bisa saja mengarah ke konflik yang sifatnya massal dengan menggunakan kekerasan fisik. Perlu langkah yang tepat bagi seseorang yang dihadapkan pada situasi konflik, agar konflik tidak melebar dan menjurus ke arah pertumpahan darah. Orang sekarang apalagi yang masih muda-muda sangat gampang sekali tersulut api kemarahan oleh masalah kecil/ sepele yang seharusnya tidak sampai ke arah terjadinya konflik secara terbuka.

Amy Ohlendorf dalam buku *Peace Education*, Volume II, (Zamroni, 2008), dijelaskan tentang pengertian konflik yaitu suatu situasi persaingan yang didalamnya

orang-orang sadar akan adanya ketidaksesuaian posisi potensial di masa depan dan masing-masing orang berniat untuk menguasai posisi yang dirasa tidak sesuai untuk yang lainnya. Konflik diibaratkan sebagai siklus: "Sama dengan proses sosial, ada sebabnya, ada prosesnya, yang mempunyai akibat atau dampaknya" (Wulandari, 2010).

Pendidikan

Banyak sekali pengertian tentang pendidikan. Salah satunya adalah bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan dan mendewasakan anak yang mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. (Saidiharjo, 2004). Pendidikan disini memang memegang kunci yang membuka pintu gerbang seseorang, sebuah masyarakat bahkan sebuah bangsa ke arah jalan panjang terjadinya kemajuan (Wulandari, 2010). Logis saja karena diharapkan melalui proses pendidikan akan dihasilkan generasi yang berwawasan luas, cerdas, dan dengan kecerdasannya itu mereka akan membangun bangsanya. Sangat disayangkan, generasi kita saat ini (sebut saja para pelajar) masih ada gejala yang menunjukkan kelemahan dalam kecerdasan emosinya, empatinya, respect, multikulturalisme. Akibatnya kehidupan yang rukun dan damai sepertinya masih separuh jalan. Apalagi jika kita menoleh ke daerah-daerah penuh konflik, pelakunya dari anak-

anak sampai orangtua. Kondisi seperti ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan belum berhasil dijalankan secara sebagaimana mestinya.

Pendidikan seharusnya, terjadi melalui interaksi insani dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, dan diperkaya dalam lingkungan masyarakat (Simon Fisher et.al. 2001). Hasil pendidikan inilah yang digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Perdamaian

Perdamaian bisa diartikan bermacam-macam. Perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, kemandirian (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian, tenggang rasa, saling menghargai antar sesama (Wulandari, 2010; Sue McGregor, 2014; Barbara S. Tint & G. Koteswara Prasad, 2007). Perdamaian juga bisa diartikan suasana yang tenang dan tidak adanya kekerasan. (Zamroni, 2008; Sue McGregor, 2014) Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat. Perdamaian sebetulnya bisa dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Karena kekurangmampuan mengatur emosi itulah yang gampang terbakar jika tersulut api/ pancingan sedikit saja.

Untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang paham akan pendidikan damai dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggangrasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respect terhadap orang lain (Chanroeun Pa, 2010; Sukendar, 2011). Perlu sekali disadari bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang plural dan multikultural. kondisi masyarakat seperti ini yang vital adalah pemahaman bahwa satu orang dengan yang lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh karena itu memaksakan budaya seseorang kepada orang lain tidak dibenarkan.

Konseptualisasi pendidikan perdamaian di sekolah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan intelektual, sosial, dan moral, maka sudah seharusnya lembaga pendidikan dapat berfungsi dengan baik guna memberi peran serta mewujudkan kehidupan yang rukun damai (Wulandari, 2010: 71). Singkatnya pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang sadar akan kondisi masyarakat yang beranekaragam. Oleh karena itu, hal yang terpenting adalah menjadikan sekolah sebagai wahana untuk mengasah ketajaman dan kepekaan akan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Melihat kenyataan bahwa konflik adalah suatu

kenyataan hidup, tidak bisa dihindarkan, maka bagaimana pendidikan di sekolah-sekolah mengajarkan kepada siswanya jika dihadapkan pada suatu konflik.

Aspek-aspek yang terkait dalam pendidikan perlu dikembangkan untuk mendukung tujuan bahwa sekolah harus mencetak generasi yang pro-aktif terhadap usaha-usaha menciptakan perdamaian. Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) Saling Percaya. (2) Kerja Sama (3) Tenggang Rasa (4) Penerimaan terhadap Perbedaan (5) Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan (Hadjam. 2003; Sue McGregor, 2014). Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, pendidikan perdamaian ini tentunya juga harus diberikan pada setiap level sekolah dari yang paling dasar sampai level yang tertinggi. Pembelajaran tentang perdamaian tentu saja harus disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik/siswa. Materinya juga harus melihat perkembangan usia siswa tersebut. Setiap aspek pendidikan yang meliputi siswa, guru, kurikulum, pemerintah, dan masyarakat harus mendukung terwujudnya perdamaian.

Restrukturisasi pendidikan awal perdamaian di sekolah

Jika pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan intelektual, sosial, dan moral, maka sudah seharusnya lembaga pendidikan dapat berfungsi dengan baik guna

memberi peran serta mewujudkan kehidupan yang rukun serta damai. Singkatnya pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang sadar akan kondisi masyarakat yang beranekaragam. Mampu menghindari terjadinya konflik sehingga impian akan terciptanya suasana penuh damai.

Oleh karena itu, hal yang terpenting adalah menjadikan sekolah sebagai wahana untuk mengasah ketajaman dan kepekaan akan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Melihat kenyataan bahwa konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak bisa dihindarkan, maka bagaimana pendidikan di sekolah-sekolah mengajarkan kepada siswanya jika dihadapkan pada suatu konflik.

Aspek-aspek yang terkait dalam pendidikan perlu dikembangkan untuk mendukung tujuan bahwa sekolah harus mencetak generasi yang pro-aktif terhadap usaha-usaha menciptakan perdamaian. Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, pendidikan perdamaian ini tentunya juga harus diberikan pada setiap level sekolah dari yang paling dasar sampai level yang tertinggi. Pembelajaran tentang perdamaian tentu saja harus disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik/siswa. Materinya juga harus melihat perkembangan usia siswa. Sasaran siswa setiap level itulah yang menjadi sasarannya. Setiap aspek pendidikan yang meliputi siswa, guru,

pemerintah, dan masyarakat harus mendukung terwujudnya perdamaian.

Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian disetiap level pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari sekolah/pendidikan formal. Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan informal.

Mengapa sekolah sangat mendukung untuk terciptanya perdamaian? Hal ini melihat peranan pendidikan formal/ sekolah yang berperan melanjutkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diperoleh di keluarga. Sekolah adalah gambaran sebuah masyarakat kecil. Di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai macam karakter dan budayanya. Di tempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Selain itu sistem pendidikan adalah sarana untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat. Setiap masyarakat membutuhkan lembaga kependidikan untuk mendidik "generasi-generasi baru". Dalam konteks ini sekolah

adalah sebuah lembaga yang mempersiapkan individu-individu bagi kehidupan dan memungkinkan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya.

Anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa merupakan modal bangsa yang harus betul-betul digarap kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Mengingat dipundak merekalah nasib bangsanya ditentukan. Sekolah di sini diharapkan sebagai wadah setiap anak untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan lain sehingga dapat memberikan kontribusinya.

Banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat dan dunia yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan/ pemerataan. Pada akhirnya setiap orang harus memberikan sumbangannya untuk perdamaian dunia. Masalah yang kelihatannya dominan di masyarakat kita adalah terjadinya konflik yang berpangkal pada tidak adanya saling pengertian dan sifat mudah tersinggung.

Selain sikap-sikap di atas, dalam pendidikan perdamaian juga harus mampu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, seperti: mampu berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-

pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik, dan tanggungjawab sosial. Seperti halnya ketrampilan tersebut sudah jauh dari anak-anak generasi penerus bangsa.

Selain untuk menanamkan sikap atas nilai-nilai yang wajib dalam menciptakan perdamaian, pendidikan perdamaian adalah suatu usaha pembelajaran yang memberikan kontribusi dan membentuk warganegara yang baik di dunia. Alternatif-alternatif yang harus disajikan adalah dengan mengajarkan sebab-sebab kekerasan dan menginformasikan kepada siswa pengetahuan tentang masalah-masalah pokok dalam pendidikan perdamaian, antara lain: menjaga, menciptakan, dan membangun perdamaian itu sendiri.

Pada tataran sekolah dasar dan lanjutan dapat mendukung ketiga issue tadi. Pada tahap menjaga perdamaian di semua jenjang sekolah harus mempunyai aturan keras yang berani mengeluarkan muridnya jika terlibat dalam suatu tindak kekerasan. Langkah ini bisa dengan memperkerjakan penjaga keamanan. Usaha menciptakan perdamaian bisa dilakukan dengan memasukkan programnya ke dalam kurikulum sekolah dengan mengambil program-program untuk mempromosikan strategi pembelajaran dalam pemecahan

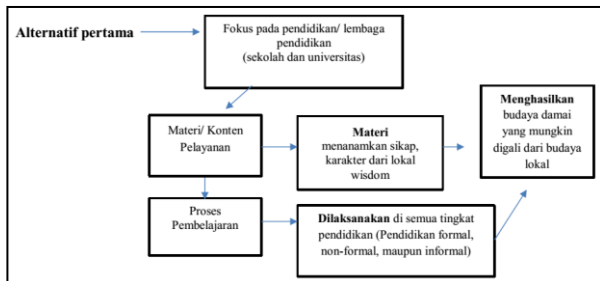
konflik, mediasi, manajemen konflik, kesadaran budaya, dan pendidikan inklusif.

Program menciptakan perdamaian ini di sekolah diharapkan dapat membantu mengurangi pengalaman-pengalaman verbal, penyiksaan fisik, kekacauan, penyerangan, pengrusakan, perkelahian, penghinaan, dan luka-luka. Lebih lanjut, dapat memberikan perasaan saling memiliki antar sesama di kalangan para murid, meningkatkan kepedulian sosial, dan membangun kemampuan kerjasama antar siswa.

Untuk keperluan menjaga, menciptakan, dan membangun perdamaian yang harus disiapkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang memajukan pendidikan perdamaian di kelas. Masalah di lapangan untuk aspek guru salah satunya memang berkenaan dengan kesulitan guru mencari format yang tepat untuk mempromosikan dan menanamkan pendidikan perdamaian.

Pemerintah selama ini belum menjadikan pendidikan perdamaian sebagai materi yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Peran pemerintah sebetulnya penting dalam menciptakan perdamaian melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Di dalam kurikulum sekolah dari tingkat dasar sampai lanjutan, selama ini belum memuat materi tentang pendidikan perdamaian.

Alternatif-Alternatif Implementasi pendidikan perdamaian di sekolah antara lain dapat di gambarkan secara ringkas dan di gambarkan dalam bagang sebagai berikut.



Gambar 1. Alternatif Pertama

Fokus pendidikan untuk mendukung perdamaian melalui lembaga pendidikan (sekolah dan universitas) terutama untuk mengatasi masalah-masalah yang penting dan berkecenderungan ada di masyarakat. Jika berbicara tentang pendidikan perdamaian di sekolah, maka terdapat dua aspek yang menyusunnya, yaitu: apa materinya? dan bagaimana proses pembelajarannya?

Sebetulnya masih banyak pendidik yang masih belum mengerti apa itu pendidikan perdamaian. pertanyaan yg akan sering muncul yakni; Apa itu pendidikan perdamaian? Terus materi yang mau diajarkan itu seperti apa? Yang mengajar terus lulusan jurusan apa? Serta beberapa pertanyaan lain yang perlu jawaban.

Materi pendidikan perdamaian harus berhubungan dengan tujuan pendidikan perdamaian yang ingin dicapai dalam suatu wilayah yang terus menerus terjadi konflik

antar kelompok warga misalnya. Maka di lembaga pendidikan yang ada di wilayah tersebut paling mendesak adalah pendidikan untuk menghapus budaya perang dan kekerasan. Tentunya, materi tidak hanya apa yang paling dominan di tingkat lokal. Bisa saja materi lain juga ditanamkan agar pengetahuan murid luas dan dapat mengantisipasi konflik di luar alasan yang utama. Materi lain dapat berkaitan misalnya pendidikan untuk hidup adil dan penuh kasih sayang antar sesama, pendidikan untuk memelihara lingkungan, dan pendidikan untuk kedamaian pribadi.

Secara umum materi dalam pendidikan perdamaian adalah bagaimana menanamkan sikap-sikap untuk menjadi warga negara yang baik. Sikap yang dapat mengatasi ketidakseimbangan yang terjadi antara harapannya dan kenyataan (dengan melihat dan menganalisis gejala yang terjadi di masyarakat baik lokal maupun global). Di sini perlunya guru untuk selalu meningkatkan pengetahuan tentang isu-isu sosial. Materi pendidikan perdamaian diberikan dengan tujuan akhir yaitu untuk membangun budaya perdamaian dalam masyarakat.

Dalam pendidikan perdamaian, sama dengan **proses** belajar untuk memahami pengetahuan lain, perlu diciptakan suatu proses yang menyenangkan. Pembelajar dimungkinkan bisa belajar sesuai dengan apa

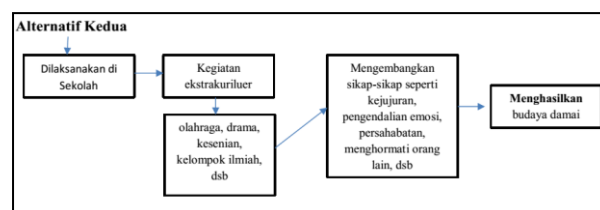
yang diperlukan oleh dirinya dan diarahkan untuk membentuk pribadi yang damai. Proses belajar dapat dengan belajar secara menyeluruh. Disini yang diartikan menyeluruh adalah proses pembelajaran itu melibatkan pikiran, hati, dan semangat. jadi pembelajar benar-benar meresapi dan mengerti apa yang dia pelajari, bukan hanya untuk memperkaya pikiran maupun keilmuan dia akan tetapi juga memperkaya hatinya. Menyeluruh disini juga berarti melibatkan semua aspek dalam kehidupan dari tingkat individu sampai tingkat bangsa atau negara atau dunia. Melibatkan semua sektor dalam masyarakat. **Dilaksanakan** di semua tingkat pendidikan; dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Selain itu juga menyeluruh dalam artian keterkaitan semua bidang ilmu.

Pendidikan perdamaian juga dirancang untuk mendorong pemikiran kritis dari murid, yang nantinya diharapkan akan memunculkan komitmen dari murid untuk berperan serta dalam proses transformasi kehidupan ke arah yang lebih baik dan juga berperan dalam membangun budaya damai. Komitmen itu bisa saja pada tingkat personal tetapi juga bisa mencakup pada lingkungan yang lebih luas.

Pada akhirnya, pendidikan perdamaian ini akan **menghasilkan** budaya damai yang mungkin digali dari budaya lokal, dan bisa

juga merupakan bentukan baru yang merupakan konsensus bersama. Di dalam hubungan ini, yang perlu diperhatikan adalah kedudukan guru dan murid adalah sama dan setara. Keduanya berfungsi sebagai sumber ilmu dan ketrampilan, tetapi keduanya juga berfungsi sebagai orang yang belajar. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ini.

Siapa yang mengajarkan materi pendidikan perdamaian? Menurut saya, tergantung dari strategi pembelajarannya seperti apa. Sebetulnya siapa saja dapat menyampaikan materi ini. Dengan syarat memang harus mempunyai perhatian terhadap isu-isu sosial dan isu-isu global.

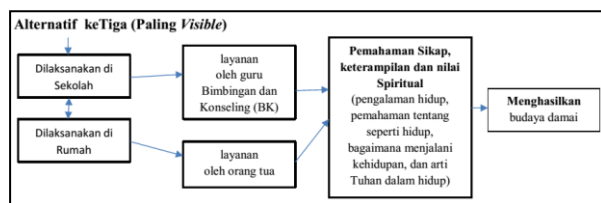


Gambar 2. Alternatif Kedua

Dari gambar, Pendidikan perdamaian, dapat diberikan melalui kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Biasanya di sekolah-sekolah memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, drama, kesenian, kelompok ilmiah, dsb. Dengan format dan materi disesuaikan menurut macam kegiatan ekskul tersebut, dalam kelompok ekskul olah raga dapat digunakan

untuk mengembangkan sikap-sikap seperti kejujuran, pengendalian emosi, persahabatan, menghormati orang lain, dsb. Untuk drama, misalnya dengan menciptakan drama yang mengangkat cerita untuk mengangkat sikap-sikap anti kekerasan, anti peperangan, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, dll.

Drama lebih fleksibel dan mudah untuk menanamkan sikap-sikap pro-perdamaian. Untuk kelompok-kelompok ketrampilan ini tentunya bisa diberikan tidak hanya kelompok ekstrakurikuler pada lembaga pendidikan formal, tetapi dapat juga diberikan pada lembaga pendidikan non-formal.



Gambar 3. Alternatif Ketiga

Alternatif ke-Tiga (*Paling Visible*). Semua bentuk cara penyampaian pendidikan perdamaian di sekolah, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lebih tepat jika pendidikan tentang perdamaian diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri di sekolah atau diberikan berupa layanan tersendiri yang dibawakan oleh guru pembimbing/ guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Konsekuensinya jika diberikan sebagai matapelajaran tersendiri maka guru yang bersangkutan harus bisa, paling tidak,

mengkaitkan dengan mata pelajaran yang lain. Yang paling penting adalah guru datang ke kelas dengan hati yang tulus untuk berbagi kasih sayang. Mengajar tanpa hati, maka murid pun belajar tanpa hati. Penanaman sikap-sikap dan ketrampilan di atas kepada para peserta didik/ siswa juga harus dibekali dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan tidak hanya sekedar menuntaskan kurikulum yang telah di susun, namun, lebih dari itu yang utama adalah membangun spiritualnya. Itulah yang harus menempel dan dikembangkan dalam peserta didik/ siswa.

Pendidikan spiritualitas berkaitan dengan penghayatan seseorang terhadap suatu pengalaman hidup, pemahaman tentang seperti hidup, bagaimana menjalani kehidupan, dan arti Tuhan dalam hidupnya. Penghayatan ini berkembang dari mulai anak, remaja, sampai orang dewasa. Sesuai dengan tingkat perkembangannya. Jika spiritual seseorang bagus, maka orang tersebut akan selalu berbuat baik dan melakukan yang terbaik untuk keluarga, sekolah/ masyarakat, negara, dan agama. Berbuat baik ini salah satunya tidak berbuat yang merugikan orang lain dan diri sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Menciptakan masyarakat yang rukun dan damai tidak bisa hanya dalam sekejap mata, betapa pun perlu waktu yang relatif cukup

lama perdamaian harus tetap diciptakan. Usaha untuk turut menciptakan perdamaian dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun informal. Ketika kita bertanya, mengapa konflik dan berbagai macam tindakan kekerasan bersumber pada manusia? Artinya manusia adalah pelaku segala macam konflik dan tindakan kekerasan tadi. Karenanya usaha menciptakan perdamaian juga harus datang dan dilakukan oleh manusia. Karena perang bersumber dari pikiran manusia, maka usaha menghentikannya harus berawal dari manusia itu sendiri.

Sekolah berperan menciptakan, menjaga, dan membangun perdamaian. Langkah yang bisa dilaksanakan adalah dengan memberikan materi tentang perdamaian di sekolah atau dalam kurikulum (standart pelaksanaan) yang diterapkan sekolah. Materi pendidikan perdamaian dapat diberikan melalui beberapa cara, Tetapi menurut penulis, akan lebih efektif jika diberikan sebagai layanan informasi pada siswa yang dilakukan oleh guru pembimbing (Konselor/ Guru Bimbingan dan konseling). Sudah saatnya anak-anak dari tingkat dasar ditanamkan sikap-sikap yang diperlukan untuk mencegah konflik dan kekerasan.

Pendidikan Perdamaian ataupun dengan menggunakan nama-nama lain pada dasarnya dalam rangka memberikan bekal

pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mampu membina hubungan baik dalam setiap level interaksi manusia, dari anak-anak sampai orangtua, dari tingkat sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, pendidikan perdamaian bertujuan untuk menciptakan dunia yang penuh dengan keadilan, tanpa kekerasan, saling menjunjung tinggi hak asasi manusia, tanpa konflik, tanpa eksploitasi satu sama lain, dan membina kehidupan yang penuh damai.

Semua pihak harus optimis bahwa melalui sekolah bisa ditanamkan sikap-sikap yang perlu dikembangkan menuju kehidupan yang penuh damai.

Saran

Sekolah sebagai wadah murid memperluas sikap, ketrampilan, dan pengetahuan, dapat berperan dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Peran ini bisa diwujudkan dengan memberikan pendidikan perdamaian, atau apapun namanya, tetapi substansinya sama yaitu menanamkan kepada peserta didik sikap-sikap yang penting untuk mencegah terjadinya kekerasan yang saat ini marak di kalangan pelajar. Selain sikap juga ketrampilan dan kecerdasan spiritual. Untuk itu dibutuhkan kerjasama berbagai pihak.

Guru sebagai pendidik di sekolah harus mampu memberikan kontribusi kepada para siswa untuk menjadi orang yang penuh cinta

damai. Untuk tujuan tersebut, guru atau pendidik lainnya harus cermat mengikuti isu-isu utama dalam masyarakat. Pandai mengajak siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan cara mencegahnya dan mencari solusinya jika sudah terjadi. Sekolah beserta masyarakat sekolah diharapkan berperan aktif untuk turut mendukung tercapainya kehidupan yang rukun dan damai. Misalnya menciptakan budaya dialog antarwarga sekolah secara periodik. Tujuannya untuk menampung aspirasi ataupun guna memecahkan permasalahan yang ada. Budaya demokratis bisa dijadikan kultur sekolah. Siswa diharapkan setelah memperoleh layanan informasi mengenai pendidikan perdamaian, dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakatnya, baik di keluarga dan lingkungan sekitarnya (di sekolah, tempat kerja, tempat bermain, hidup bernegara dsb.) serta di semua aspek kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, Farida, dkk. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Damai dan Hak Asasi Manusia (Pd-Ham) Untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah*. universitas negeri makassar. dibiayai oleh DP2M (kompetitif penelitian sesuai prioritas nasional).
- Bajaj, Monisha & Chiu, Belinda. (2009). "Education for Sustainable Development as Peace Education", *Peace and Change*, October 2009: V 34: no 4, (441-455).
- Barbara S. Tint & G. Koteswara Prasad (2007). *Peace Education in India: Academics Politics and Peace*. *Jurnal The Canadian Journal of peace and conflict Studies* Volume 39 Number 1-2
- Baron, Stephen, Field, John, & Sculler, Tom. (2000). *Social Capital: Critical Perspectives*. New York: Oxford University Press Inc.
- Chanroeun Pa (2010). *The Roles of Philosophy in War and Peace*. *Jurnal: Asian-Arab Philosophical Dialogues on War and Peace* (UNESCO Bangkok Regional Unit for Social and Human Sciences in Asia and the Pacific)
- Furlong, Gary, T. (2005). *The Conflict Resolution Toolbox: Models & Maps for Analyzing, Diagnosing, and Resolving Conflict*. Ontario: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Galtung, J. (2010). *Peace Studies and Conflict Resolution: The Need for Transdisciplinarity*. *transcultural Psychiatry* Vol 47(1): 20–32. [tps.sagepub.com](http://www.sagepub.com) © The Author(s), 2010. Reprints and permissions: <http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav> DOI: 10.1177/1363461510362041. Diakses pada tanggal 1 maret 2017.
- Hadjam, M. Noor Rochman & Widhiarso, Wahyu. (2003). *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum.
- Jamil, M. Mukhsin. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Semarang: Walisongo Mediation Centre Nuffic.
- Knox Cubbon, S. (2010), *Peace Education Program Teachers Without Borders* stephanie@teacherswithoutborders.org
- Knox Cubbon, S. (2010, September 23). Living, learning, and teaching peace [Web log message]. Retrieved from <http://www.peacexpeace.org/2010/09/1iving---learning---and---teaching-->

- peace. Diakses pada tanggal 20 Januari 2017.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Saidiharjo. (2004). *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta.
- Salomon, G & Cairns, E (edit.), (2010). *Handboook on Peace Education*. Psychology Press, Taylor & Francis, New York.
- Simon Fisher *et.al.* (2001). *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Terjemahan Karikasari dkk. Jakarta: Gramedia.
- South, H. E. (1995). *Education for Peace, Human Rights, Democracy, International Understanding and Tolerance*. The Council of Ministers of Education, Canadian collaboration with the Canadian Commission for UNESCO. Toronto, 1 maret 2017.
- Sue McGregor (2014). *Prospective Philosophical Foundations of Peace Education* Journal of peace education and social justice Volume 8 Number 2
- Sukendar. (2011). *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*. Jurnal Walisongo , Volume 19, Nomor 26 Terbitan November 2011.
- TOH, S.H. & Virginia, F. C. (2010). *Peace Education, ESD and the Earth Charter: Interconnections and Synergies*. Journal of Education for Sustainable Development 2010 4: 167 DOI: 10.1177/097340821000400203 The online version of this article can be found at: <http://jsd.sagepub.com/content/4/2/167> . Diakses pada tanggal 20 Januari 2017.
- Turay, T.M., & English, L.M. (2008). *Towards a global culture of peace: A transformative model of peace education*. *Journal of Transformative Education*, 6(4), p. 286---301. Available at: <http://jtd.sagepub.com/content/6/4/286.full.pdf+html>. Diakses pada tanggal 1 maret 2017.
- Wulandari, Taat. (2010). *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*. Artikel dari MOZAIK Volume V No. 1 Januari 2010.
- Zamroni. (2008). *Peace Education*, Volume I, II, dan III. Yogyakarta, Pascasarjana UNY.